

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga menuju masa dewasa. Pada periode ini mulai terjadi kematangan fungsi fisik, kognitif, sosial, dan emosional, baik pada laki-laki maupun pada perempuan (Wong, dalam Mulia, Elita, & Woferst, 2014). Napitupulu (dalam Mazaya & Supradewi, 2011) berpendapat bahwa ketika individu memasuki masa remaja maka mereka mulai memasuki tahap *storm and stress*, yaitu masa yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya.

Napitupulu (2009) mengatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membantu remaja menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas perkembangannya. Keluarga merupakan media penyerapan norma serta nilai yang berlaku untuk dijadikan bagian dari kepribadian remaja. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat membantu remaja dalam bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga remaja dapat mengontrol dirinya dan mampu mengatasi tekanan-tekanan yang terjadi dengan baik (Napitupulu, 2009). Namun pada kenyataannya, dalam Mulia, Elita, & Woferst (2014) mengatakan bahwa tidak semua remaja dapat tinggal bersama dengan keluarganya dalam satu rumah, karena adanya masalah dalam keluarga seperti meninggalnya orang tua atau rendahnya ekonomi keluarga. Hal ini yang membuat mereka harus tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga pendidikan dan perlindungan anak yang berfungsi melayani, mengasuh, mendidik, dan memenuhi hak-hak anak yang tidak memiliki salah satu orang tua (yatim atau piatu), tidak memiliki kedua orang tua (yatim-piatu) maupun anak yang terlantar kehidupannya karena keadaan status sosial ekonomi orang tua yang rendah (Torong, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan *Unicef Save The Children* (dalam Hartati &

Respati, 2012) bahwa 94 % penghuni panti asuhan ternyata bukan hanya anak-anak yang tidak memiliki orang tua, melainkan anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, sebaliknya jumlah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali hanya 6%.

Menurut Hadiningsih (2014) panti asuhan sebagian besar dihuni oleh remaja. Pada dasarnya remaja di panti asuhan menghadapi tantangan sulit yang berbeda dari remaja pada umumnya. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus menerima dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus panti asuhan tersebut. Setiap panti asuhan terdapat berbagai macam kegiatan rutin dan aturan yang telah ditetapkan, diantaranya piket, jadwal belajar, ibadah, berdoa, dan jadwal keluar masuk panti asuhan (Napitupulu, 2009).

Remaja yang tinggal di panti asuhan juga merupakan remaja yang terpisah dari lingkungan keluarganya. Menurut Karolina (dalam Pahalani, 2015) terpisahnya remaja dari keluarganya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari pengalaman kehilangan figur orang terdekat (orang tua), situasi baru yang tidak dikenali, dan perubahan kebiasaan. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kepribadian anak menjadi negatif, seperti yang dikemukakan oleh Hartati & Respati (2012) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki perasaan minder, tidak percaya diri, dan menganggap bahwa dirinya berbeda dari remaja lainnya yang memiliki dan tinggal bersama dengan orang tua. Hal ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan mudah kehilangan kebermaknaan hidup, menjadi sulit bersosialisasi dan berhubungan interpersonal dengan orang lain yang lebih luas dan lebih baik.

Jumlah pengasuh panti asuhan yang tidak sebanding dengan jumlah remaja di panti asuhan juga dapat menimbulkan hubungan yang tidak akrab antara pengasuh panti asuhan dengan remaja panti asuhan (Napitupulu, 2009). Kristanti (2013) mengatakan bahwa para pengasuh panti asuhan mengakui bahwa remaja di panti asuhan kurang mendapatkan perhatian, tidak bisa mengandalkan orang lain, pendiam, pemalu, tidak

berani tampil dan tidak aktif. Kurangnya pengasuh di panti asuhan dapat menjadi salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian, kasih sayang atau bimbingan dari pengasuh secara mendalam (Napitupulu, 2009). Selain itu, juga terdapat perilaku pengasuh yang negatif, salah satunya terjadi di Panti Asuhan Darrul Musthofa, dimana para pengasuh di panti asuhan tersebut tidak mempedulikan remaja pantinya. Terlihat pada kasus yang dialami oleh Gita dan Citra yang tidak dipedulikan oleh para pengasuhnya terkait kebutuhan hidup sehari – hari dan juga pendidikannya (Andriansyah, 2017).

Sesungguhnya Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib anak yatim, berbuat baik kepada mereka, mengurus, serta mengasuh mereka hingga dewasa. Di antara anak yatim terdapat anak usia remaja, dan mereka sebagian ada yang tinggal di panti asuhan. Dalam ajaran Islam, remaja panti asuhan sebaiknya mendapatkan perhatian khusus melebihi anak – anak yang masih memiliki kedua orang tua dan tinggal bersama kedua orang tuanya (Isya, 2013). Hal tersebut dikarenakan remaja panti asuhan merupakan remaja yatim, piatu, yatim piatu, *broken home*, dan berstatus sosial ekonomi rendah. Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١٠٧﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿١٠٨﴾  
وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٠٩﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin” (Q.S Al-Ma’un (107):1-3).

Maka sudah sepantasnya sebagai sesama manusia untuk peduli dengan nasib remaja panti asuhan. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan, menyayangi, dan berlemah lembut kepada mereka.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan remaja panti asuhan akan menghambat perkembangannya. Remaja panti asuhan rentan mengalami berbagai peristiwa yang mampu

menyebabkan stres yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi fisik, emosi, dan kognitifnya. Mereka menjadi tidak mampu menyesuaikan diri terhadap dampak dan peristiwa yang menekan, sehingga muncul perilaku yang tidak adaptif (Pahalani, 2015). Oleh karena itu remaja panti asuhan memerlukan resiliensi, agar dapat bangkit dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Resiliensi merupakan bentuk dari kualitas pribadi yang membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan sehingga memungkinkan seseorang untuk berkembang (Connor & Davidson, 2003). Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bangkit kembali setelah mengalami kondisi yang sulit dan mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya (Aisha, 2014). Menurut Connor & Davidson, (2003), terdapat lima aspek resiliensi, yaitu: aspek pertama, kompetensi personal, standar yang tinggi, dan keuletan. aspek kedua, percaya pada insting, toleransi akan afek negatif, dan kuat dalam menghadapi stres. aspek ketiga, berkaitan dengan penerimaan pada perubahan yang positif dan mampu menjalin hubungan yang aman dengan orang lain. aspek keempat, berkaitan dengan kontrol diri ketika menghadapi kondisi sulit. aspek kelima adalah pengaruh spiritual.

Dalam Islam resiliensi diistilahkan dengan sabar, karena sabar merupakan wujud perilaku dari resiliensi (Amalia, 2015). Menurut Ilyas (dalam Amalia, 2015) sabar (*ash-shabr*), berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*), yang berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menerangkan bahwa ketika hidup di dunia diberi cobaan agar senantiasa sabar dalam menghadapinya serta berusaha dan bangkit dari keterpurukan yang sedang dihadapi karena Allah SWT tidak menyukai orang yang berputus asa, seperti firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَّا تَاِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ

لَا يَآئِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٤٧﴾

*"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Q.S. Yusuf (12):87).*

Jika melihat salah satu aspek resiliensi, yaitu penerimaan pada perubahan yang positif dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, maka dibutuhkan kemampuan untuk memahami, berpikir kreatif, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain, untuk mengembangkan resiliensi pada individu. Kemampuan tersebut berhubungan dengan kecerdasan emosional. Menurut Mayer, Salovey, dan Caruso (2008), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi tersebut untuk dijadikan panduan dalam berpikir dan bertindak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hurriyati (2014) mengatakan bahwa masyarakat memandang remaja panti asuhan dengan pandangan-pandangan berbeda karena remaja panti asuhan membawa latar belakang yang berbeda pula dari masyarakat pada umumnya, baik itu latar belakang ekonomi maupun latar belakang sosial. Masyarakat juga sering memberi label negatif pada remaja panti asuhan karena panti asuhan dianggap sebagai tempat belas kasihan bagi anak-anak terlantar dan kekurangan (Mazaya & Supradewi, 2011). Menurut Hartini (dalam Mazaya & Supradewi, 2011) gambaran remaja panti asuhan, diantaranya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan. Kepribadian – kepribadian negatif remaja panti asuhan tersebut dapat berdampak pada kecerdasan emosinya, dimana remaja panti asuhan akan sulit mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya dan akan sulit menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini dikhawatirkan turut mempengaruhi resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus membahas peranan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan.

Seligman (dalam Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010) mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap

optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi ketika ditimpa masalah atau frustrasi. Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional. Hasil penelitian Gottman (dalam Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010) menunjukkan bahwa, dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif, baik dalam keberhasilan akademis, kesehatan fisik, kemudahan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi.

Penelitian sebelumnya telah meneliti keterkaitan resiliensi atau kecerdasan emosional pada remaja panti asuhan dengan variabel lain. Beberapa diantaranya adalah dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja panti asuhan (Hadiningsih, 2014), religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan (Aisha, 2014), *self esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan (Hidayati, 2014), kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan (Lusiawati, 2013), dan kelekatan dengan teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja panti asuhan (Illahi, 2015). Penelitian terdahulu juga sudah pernah mengaitkan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa yang ketergantungan NAPZA dan hasilnya terdapat hubungan yang positif, bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensi, dan begitu pula sebaliknya (dalam Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010). Namun, belum ada penelitian yang menelaah langsung terkait peranan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan. Padahal menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan. Hal ini tentunya dapat bermanfaat bagi remaja panti asuhan dalam menghadapi tantangan – tantangan hidupnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti peranan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat peranan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja dipanti asuhan?
2. Bagaimana pendapat Islam mengenai peranan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan serta tinjauannya dalam Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kecerdasan emosional dan resiliensi remaja panti asuhan.

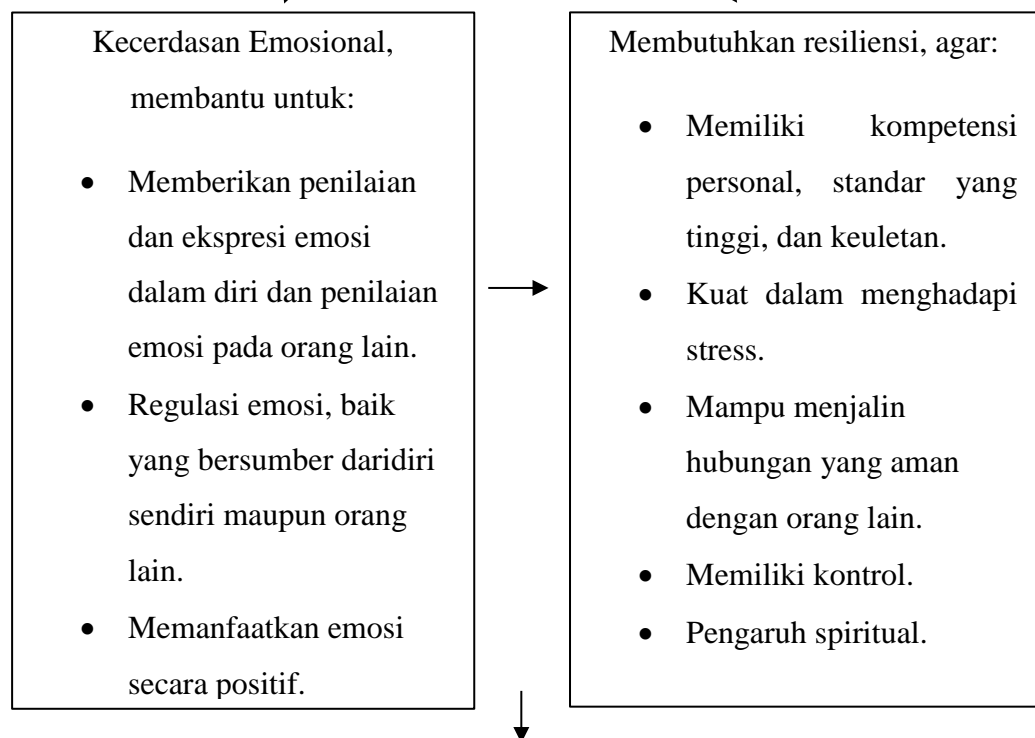
### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja panti asuhan, pengasuh panti asuhan, dan Dinas Sosial untuk dapat melihat urgensi pengembangan kecerdasan emosional untuk meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan.
2. Di dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk bersikap sabar dalam menghadapi setiap cobaan dan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan yang sedang dihadapi karena Allah SWT tidak menyukai orang yang berputus asa.

## 2.1. Kerangka Berpikir

### Situasi Sulit yang Dihadapi Remaja Panti Asuhan

- Lingkungan baru (Karolina, dalam Pahalani, 2015).
- Kegiatan yang harus dilakukan, peraturan yang harus dipatuhi, jumlah antara pengasuh panti asuhan dengan remaja panti asuhan yang tidak sebanding (Napitupulu, 2009).
- Status sosial ekonomi keluarga yang rendah (Torong, 2014).
- Menganggap bahwa dirinya berbeda dari remaja lainnya yang memiliki dan tinggal bersama dengan orang tua (Hartati & Respati, 2012).
- Mendapat label negatif dari masyarakat karena panti asuhan dianggap sebagai tempat belas kasihan bagi anak-anak terlantar dan kekurangan (Mazaya & Supradewi, 2011).



Apakah terdapat peranan kecerdasan emosional terhadap resiliensi pada remaja dipanti asuhan?